

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA ISTRI YANG MEMILIKI PASANGAN PENYANDANG TUNANETRA

Sri Wahyuni Kaswan

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA sri.18081@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bagaimana *psychological well-being* istri yang telah menikah dengan suami seorang tunanetra. Peneliti memusatkan analisisnya pada bagaimana istri dalam memaknai pernikahannya serta dampaknya terhadap *psychological well-being*. Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang istri yang telah membina rumah tangga selama lebih dari 20 tahun. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dan dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan wawancara semi-terstruktur dengan ketiga subjek. Peneliti menggunakan analisis tematik dan mengungkapkan bahwa ketiga subjek pada awalnya mengalami penolakan dari keluarga atas keputusannya menikah dengan seorang tunanetra. Di sisi lain subjek juga merasa khawatir tidak dapat menyesuaikan diri saat membina rumah tangga dan membutuhkan penyesuaian pada tahun awal pernikahan. Namun, subjek meyakini bahwa dirinya mampu mengelola kesulitannya dan dapat menyadari peluang yang ada untuk meningkatkan potensi dirinya. Subjek mengalami respon negatif dari lingkungan tempat tinggalnya tetapi subjek tetap menjalin hubungan yang baik dengan tetangga di lingkungan tempat tinggalnya. Subjek memiliki tujuan dan memaknai peristiwanya secara positif serta menerima aspek baik dan buruk dalam dirinya serta pasangannya. Subjek tidak merasa kecewa atas keputusannya menikah dengan seorang penyandang tunanetra.

Kata Kunci: kesejahteraan psikologis, istri, suami tunanetra

Abstract

This study examines how the psychological well-being of a wife who has married a blind husband. Researchers focused their analysis on how wives interpret their marriages and their impact on psychological well-being. The subjects in this study were three wives who had been in the household for more than 20 years. This qualitative research uses a case study approach and in data collection, researchers use semi-structured interviews with all three subjects. Researchers used thematic analysis and revealed that all three subjects initially experienced rejection from the family over their decision to marry a visually impaired person. In addition, the subject also feels worried about not being able to adjust when fostering a household and needs adjustment in the early years of marriage. However, the subject believes that he is able to manage his difficulties and can realize the opportunities that exist to increase his potential. The subject experienced a negative response from the environment in which he lived but the subject maintained a good relationship with the neighbors in the environment where he lived. The subject has a purpose and interprets the event positively and accepts the good and bad aspects in himself and his partner. The subject did not feel disappointed at his decision to marry a blind person.

Keywords: *psychological well-being, wife, visually impaired husband*

PENDAHULUAN

Manusia memiliki periode perkembangan pada kehidupan mulai dari periode prakelahiran hingga periode dewasa akhir yang harus dilalui. Dalam periode perkembangannya, masa dewasa merupakan suatu periode yang krusial dimana individu mengalami perubahan secara fisik dan psikologis serta tuntutan penyesuaian pola kehidupan yang baru. Menurut Santrock (2011) periode perkembangan dewasa merupakan fase peralihan dari periode remaja

dimana dalam periode ini individu dianggap dan dipercaya dapat mencapai kemandirian dalam segala hal termasuk karir dan perekonomian serta dapat menentukan pendamping hidup dengan berperan sebagai suami atau istri dan membentuk sebuah keluarga.

Individu dalam menentukan pendamping hidup tentu mendambakan pasangan dengan kriteria tertentu pada penampilan fisik atau nonfisik. Dalam membangun kesan, penampilan

secara fisik merupakan penentuan yang paling mudah lantaran fisik dapat diamati secara langsung. Tetapi penampilan fisik bukanlah suatu kriteria utama bagi beberapa individu yang memilih menikah dengan penyandang disabilitas dalam hal ini khususnya disabilitas netra atau tunanetra.

Tunanetra merupakan sebutan untuk individu yang memiliki gangguan atau kelainan dalam fungsi penglihatan yang dikelompokkan dalam kategori rusak penglihatan secara total dan lemah penglihatan (Rachman, 2017). Keterbatasan dalam penglihatan pada individu tunanetra tentu menghambat kegiatan sehari-hari yang dapat memunculkan perasaan rendah diri, tidak percaya diri serta perilaku menarik diri dalam lingkungan sosialnya. Sudut pandang masyarakat dalam menyikapi individu dengan keterbatasan berbeda dengan menyikapi individu yang normal. Masyarakat melihat keterbatasan sebagai sesuatu yang negatif. Hal ini sesuai dengan penelitian Mambela (2018) yang meninjau masalah psikologis dan masalah sosial penyandang tunanetra menunjukkan bahwa individu yang mengalami ketunanetraan merasa putus asa, tidak percaya diri dan merasa minder karena keterbatasan penglihatan yang dialaminya. Cara pandang yang negatif dalam masyarakat menimbulkan belas kasihan yang berlebihan, penghindaran dan mencemooh terhadap penyandang tunanetra.

Keterbatasan yang dialami oleh individu penyandang tunanetra dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan menimbulkan perbedaan dalam fungsi keluarga serta adanya peran tanggung jawab yang lebih besar untuk individu yang lain sebagai pasangannya khususnya apabila suami merupakan penyandang tunanetra. Dalam hal ini istri akan memiliki peran dan tanggung jawab yang lebih besar karena keterbatasan penyandang tunanetra mempengaruhi bidang perekonomian sehingga istri juga memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan keluarganya karena terbatasnya akses pendidikan dan lapangan pekerjaan mengakibatkan banyak penyandang tunanetra masih berada pada garis kemiskinan dan diperkirakan 80% penyandang tunanetra bekerja sebagai pemijat dengan pendapatan yang rendah (Persatuan Tunanetra Indonesia, 2017). Hal ini sesuai dengan penelitian Ramadani (2020) yang meneliti kebahagiaan pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga, permasalahan yang muncul dan paling sering disebabkan oleh faktor ekonomi. Penelitian lain oleh (Rachman, 2017) yang meneliti

pembentukan keluarga yang sakinah dengan subjek keluarga disabilitas menunjukkan faktor penghambat dalam membangun keluarga yang sakinah yaitu minimnya lapangan pekerjaan bagi tunanetra dan penghasilan yang tidak menentu.

Permasalahan lain yang dialami oleh istri yang memiliki pasangan penyandang tunanetra yaitu pertentangan dari anggota keluarga. Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap subjek, menunjukkan bahwa pada awalnya orang tua subjek tidak menyetujui subjek menikah dengan penyandang tunanetra. Permasalahan lain yang muncul yaitu anggapan dari lingkungan sekitar bahwa menikah dengan penyandang disabilitas tidak akan menemukan kebahagiaan lantaran sosok laki-laki yang ideal sebagai suami yaitu mampu menjadi kepala keluarga dan dapat menjalankan tugas rumah tangga sebagai seorang suami (G. A. Prabowo, 2016). Permasalahan yang dialami oleh istri penyandang tunanetra ini turut mempengaruhi kesejahteraan psikologis yang dapat mempengaruhi kualitas dalam pernikahan (Fitriyah, 2019).

Kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* merupakan cara individu dalam mempersepsikan pencapaian potensi sebagai kepuasan hidup dengan mengevaluasi secara positif mengenai kehidupannya. Adapun dimensi *psychological well-being* Ryff (2013) antara lain otonomi (*autonomy*) yaitu individu berpikir dan bertindak secara mandiri serta mengevaluasi diri dengan standar pribadi atau individu khawatir tentang evaluasi dari lingkungan sosial serta tidak dapat beradaptasi dan bergantung pada orang lain, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) yaitu individu mampu mengelola lingkungan sosial dan mampu memanfaatkan peluang secara efektif atau individu kesulitan mengelola lingkungan sosial dan tidak mampu menyadari peluang yang ada, pengembangan diri (*personal growth*) yaitu individu melihat potensi dirinya dan terbuka dalam meningkatkan pengetahuan atau individu tidak tertarik untuk mengembangkan potensinya, hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) yaitu individu menumbuhkan perasaan empati dan kasih sayang serta saling percaya dengan orang lain atau individu merasa kesulitan untuk peduli dan saling tidak percaya dengan orang lain, tujuan dalam hidup (*purpose in life*) yaitu individu memiliki tujuan serta makna atas peristiwa di masa lalu dan kehidupannya saat ini atau individu tidak memiliki arah tujuan serta tidak dapat memaknai

kehidupannya, penerimaan diri (*self-acceptance*) yaitu individu mampu menerima berbagai aspek baik dan buruk dalam dirinya serta berpikir positif tentang peristiwa masa lalunya atau individu merasa tidak puas dan kecewa atas dirinya serta kehidupan di masa lampau.

Menurut Ryff dalam Tanjung (2018) faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: (1) Usia, individu dewasa awal dengan rentang usia 25-29 tahun memiliki tingkat yang lebih tinggi pada dimensi tujuan dalam hidup, penerimaan diri dan pengembangan diri. Individu dewasa madya dengan rentang usia 30-64 tahun memiliki tingkat yang lebih tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain, otonomi dan penguasaan lingkungan. Individu dewasa akhir dengan rentang usia > 65 tahun memiliki tingkat yang lebih tinggi pada dimensi otonomi, hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan dan penerimaan diri (2) Gender, keluarga dan lingkungan sejak kecil menanamkan pada anak laki-laki sebagai individu yang mandiri, kuat dan agresif sedangkan anak perempuan digambarkan sebagai individu yang sensitif perasaannya serta bergantung dengan orang lain. Dalam hal ini perempuan memiliki tingkat yang lebih tinggi pada dimensi pengembangan diri dan hubungan positif dengan orang lain karena terbiasa membangun relasi yang harmonis dengan lingkungan sekitarnya dan laki-laki memiliki tingkat yang lebih tinggi pada dimensi kemandirian (3) Status sosial ekonomi, individu yang berada pada status sosial ekonomi yang rendah akan cenderung lebih mudah mengalami stress dibandingkan dengan individu yang berada pada status sosial ekonomi yang tinggi (4) Pendidikan, individu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan cenderung lebih mudah dalam mencari alternatif atau solusi atas permasalahan dibandingkan dengan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah (5) Religiusitas, individu lebih mampu mengevaluasi peristiwa secara positif apabila memiliki religiusitas yang baik.

Istri yang memiliki pasangan penyandang tunanetra tidak serta merta menunjukkan dampak yang buruk terkait *psychological well-being*, peneliti menjumpai terdapat individu yang memiliki pasangan tunanetra yang menikah dan bertahan hingga lanjut usia, adanya keterbatasan pada pasangan yang merupakan penyandang tunanetra tersebut bukanlah menjadi satu hal yang dapat menghambat suatu pernikahan melainkan cara pandang dan pemaknaan individu atau istri dalam

menyikapi permasalahan yang akan menentukan *psychological well-being* tersebut.

Penelitian lain dengan subjek penyandang disabilitas memang sudah banyak dilakukan sebagai contoh penelitian dari Rozi (2021) yang mengkaji keluarga sakinah dengan kedua subjek yang merupakan pasangan penyandang tunanetra dapat mewujudkan keharmonisan dalam pernikahan dengan tidak memandang fisik sebagai kebahagiaan melainkan pemahaman antara pasangan adalah hal yang penting dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya. Temuan lain dari Fatmawati (2021) yang mengkaji makna hidup dengan subjek yang merupakan pasangan penyandang tuna wicara mewujudkan keluarga yang bahagia dengan saling memahami serta mengerti kekurangan antar pasangan dan membangun kehangatan dalam keluarga, peran dari lingkungan keluarga pasangan juga membantu subjek dalam membangun keharmonisan. Temuan lain dari Bangsa (2019) yang mengkaji keluarga sakinah dengan subjek yang merupakan penyandang disabilitas fisik menghadapi permasalahan dalam keluarga dengan saling memahami dan menerima kekurangan pasangan, subjek saling mengkomunikasikan permasalahan dan tidak saling memendam perasaannya untuk mencapai keluarga yang sakinah menurut subjek. Temuan lain dari Muharom (2019) yang mengkaji hak dan kewajiban dengan subjek yang merupakan pasangan penyandang tunanetra dalam berumah tangga membagi tanggung jawab satu sama lain dengan seiringan, saling melengkapi dan menyempurnakan. Temuan lain dari Widia & Nurchayati (2020) yang mengkaji *psychological well-being* dengan subjek yang merupakan pasangan disabilitas netra dan daksa mencapai kesejahteraan psikologis dalam versinya dengan saling memahami kekurangan setiap pasangan dan bersyukur serta saling melengkapi kekurangan satu sama lain. Temuan lain dari Rizki (2020) yang mengkaji *psychological well-being* dengan subjek yang merupakan istri penyandang tunanetra mencapai seluruh dimensi tersebut, subjek memiliki keyakinan dan komitmen sebagai pasangan dan saling mengkomunikasikan diantara anggota keluarganya. Penelitian diatas fokus terhadap subjek yang merupakan penyandang disabilitas, peneliti sedikit menjumpai penelitian yang memfokuskan pada pasangan dari individu penyandang disabilitas.

Berdasarkan paparan di atas, perbedaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti merupakan istri yang bukan penyandang

disabilitas dan memiliki pasangan penyandang tunanetra. Peneliti ingin mengkaji bagaimana istri penyandang tunanetra dalam memaknai pernikahannya serta dampaknya terhadap *psychological well-being*.

METODE

Penelitian dengan metode kualitatif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dengan mendalam dan lengkap mengenai peristiwa yang dialami oleh subjek. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Creswell (2013) studi kasus merupakan suatu pendekatan yang mendalam terhadap fenomena atau kasus yang unik. Oleh karena itu pendekatan studi kasus merupakan pilihan yang tepat untuk peneliti dalam mengeksplorasi bagaimana subjek dalam memaknai pernikahannya serta dampaknya terhadap *psychological well-being*.

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan antara lain: (1) Perempuan (2) Telah menikah dengan individu penyandang tunanetra.

Tabel 1. Identitas Subjek

Nama (samaran)	Usia Saat menikah	Usia Saat ini	Usia pernikahan
Tati	30 thn	68 thn	37 thn
Poni	22 thn	60 thn	38 thn
Nina	31 thn	53 thn	21 thn

Dari kriteria diatas, peneliti menemukan tiga subjek yang sesuai. Subjek pertama yaitu Tati, merupakan perempuan umur 68 tahun, usia pernikahan subjek dengan suami 37 tahun, subjek tidak memiliki anak, subjek pernah bekerja sebagai perawat di rumah sakit swasta dan berhenti bekerja sebagai perawat beberapa tahun setelah menikah dan suami subjek bekerja sebagai *massage* disabilitas netra. Subjek kedua yaitu Poni, merupakan perempuan umur 60 tahun, usia pernikahan subjek dengan suami 38 tahun, subjek memiliki tiga orang anak, subjek merupakan pensiunan PNS dan suami subjek bekerja sebagai *massage* disabilitas netra. Subjek ketiga yaitu Nina, merupakan perempuan umur 53 tahun, usia pernikahan subjek dengan suami 21 tahun, subjek memiliki satu orang anak, subjek merupakan ibu rumah tangga dan suami subjek bekerja sebagai *massage* disabilitas netra panti yang ada di Surabaya.

Tabel 2. Identitas Significant Others

Nama (samaran)	Usia saat menikah	Usia saat ini	Status
Boni	27 thn	65 thn	Suami Tati
Eko	26 thn	64 thn	Suami Poni
Nono	24 thn	47 thn	Suami Nina

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur karena lebih fleksibel dan tidak terbatas pada satu pertanyaan melainkan dapat dikembangkan namun tetap terkontrol dan disesuaikan dengan pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan konsep bagaimana istri memandang pernikahan dengan penyandang tunanetra serta merujuk pada dimensi *psychological well-being*. Menurut Willig (2013) metode wawancara semi terstruktur juga dapat diinterpretasikan dengan lebih mudah serta metode tersebut cocok digunakan dalam penelitian studi kasus karena memberikan informasi yang mendalam. Peneliti menggunakan alat perekam suara serta mencatat hal penting selama wawancara. Pengambilan data dilakukan oleh peneliti sebanyak tiga kali yang berlangsung pada bulan Maret 2022. Dalam mencari subjek penelitian, peneliti mengalami kendala salah satu subjek mengundurkan keikutsertaannya dalam penelitian ini, hal tersebut terjadi karena peneliti kurang menjalin *rapport* yang baik dengan subjek. *Rapport* adalah hubungan positif yang tercipta antara peneliti dengan subjek. Pentingnya *rapport* dalam penelitian ini untuk menumbuhkan rasa kepercayaan antara peneliti dengan subjek. Menurut Firmansyah (2021) saat peneliti membangun *rapport* yang baik, subjek akan merasa nyaman sehingga subjek akan terbuka dalam menyampaikan informasi. Dalam menjalin *rapport*, peneliti membuat kesan pertama yang baik dengan memperkenalkan latar belakang serta maksud dan tujuan, saat berkomunikasi peneliti menunjukkan ketertarikan melalui kontak mata, isyarat tubuh dan ekspresi peneliti. Setelah itu peneliti mengajak subjek untuk berpartisipasi dalam penelitian. Peneliti sudah menjalin *rapport* sejak bulan Agustus 2021.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Menurut Heriyanto (2018) tahap-tahap dalam analisis tematik antara lain: (1) peneliti melakukan transkrip verbatim setelah data terkumpul, peneliti mencatat ide penting dan

melakukan pengkodean dengan membaca atau mendengarkan kembali rekaman wawancara untuk meminimalisir subjektifitas peneliti. (2) peneliti meninjau kode yang sudah disusun serta memastikan memiliki makna yang sama untuk dikelompokkan dalam tema. (3) peneliti menginterpretasi tema dengan menghubungkan pada literature yang digunakan dalam pembahasan. Dalam melakukan analisis data, peneliti berpedoman pada dimensi *psychological well-being* untuk menyusun makna yang sama dan mengelompokkan dalam tabel tema.

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kredibilitas, peneliti menggunakan *member checking* dengan menyerahkan hasil penelitian kepada subjek untuk dilakukan pengecekan yang berguna sebagai validasi data. Peneliti melibatkan *significant others* yaitu suami subjek untuk mengkonfirmasi keabsahan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Penelitian ini memusatkan pada bagaimana subjek dalam memaknai pernikahan dan dampaknya terhadap *psychological well-being*. Berdasarkan data yang telah diperoleh peneliti diperoleh dua tema yang mengacu pada makna pernikahan yaitu, alasan menikah dan respon lingkungan. Peneliti juga memperoleh enam tema yang mengacu pada dimensi *psychological well-being* yaitu, mengevaluasi diri secara mandiri, memanfaatkan peluang, mengembangkan potensi diri, hubungan dengan orang lain, tujuan dalam hidup dan penerimaan diri.

Tabel 3.
Kategorisasi Temuan Penelitian

Tema	Sub Tema
Alasan menikah	Sosok suami ideal
Respon lingkungan	Respon keluarga subjek Respon keluarga pasangan Respon lingkungan subjek
Mengevaluasi diri secara mandiri	Kekhawatiran tidak dapat menyesuaikan diri
Memanfaatkan peluang	Alternatif kegiatan selain bekerja
Mengembangkan potensi diri	Penyesuaian dalam keseharian

	Kegiatan pengembangan diri Pembagian peran rumah tangga
Hubungan dengan orang lain	Mengikuti kegiatan di lingkungan Berperilaku baik kepada tetangga Respon negatif dari lingkungan
Tujuan dalam hidup	Mensejahterahkan keluarga
Penerimaan diri	Mensyukuri apa yang telah diberikan oleh tuhan

Alasan Menikah

Sebagai seorang istri yang memutuskan untuk menikah dengan suami penyandang tunanetra bukanlah hal yang mudah. Para subjek memutuskan untuk menikah dengan alasan bahwa tuhan sudah menakdirkan dirinya dipasangkan oleh suami yang memiliki keterbatasan, subjek melihat sosok suami sebagai panutan bagi dirinya, dan subjek dengan niat baik memilih suami yang merupakan penyandang tunanetra sebagai pendamping hidupnya.

Sepertinya tuhan memang sudah pertemukan kita ya, saat itu *nekat* saja saya dengan niat sampai bertahan 38 tahun ini. [...] menurut saya kita boleh kasihan tapi tidak untuk jenjang pernikahan. Saya sudah *nekat* ya sudah itu saja begitu. Mungkin tuhan juga menghendaki jodoh kita apapun halangannya ya dilewati bersama. (Poni, 16 Maret 2022)

Mungkin sudah takdir tuhan yang pertemukan saya dengan suami saat itu, saya lihat orangnya walaupun ada kekurangan tapi usahanya keras sekali jadi saya sebagai orang yang dianugerahi secara fisik utuh jadi kagum dengan beliau banyak bersyukur. (Tati, 22 Maret 2022)

Saya salut dengan usaha yang dilakukan suami, walaupun punya kekurangan tapi tidak membatasi dirinya untuk berkembang. (Nina, 27 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas tampak bahwa subjek mengagumi sosok pasangannya yang merupakan seorang penyandang tunanetra.

Sosok Suami Ideal

Menurut subjek sosok suami yang ideal adalah yang memiliki sikap saling menerima segala kekurangan dan kelebihan, mencintai kekurangan dan kelebihan setiap pasangan, serta menghormati perbedaan yang ada.

Ya yang mengerti tentang kita, saling menerima kekurangan masing-masing, saling menerima kelebihan masing-masing. (Poni, 16 Maret 2022)

Yang menerima kita baik buruknya, menyertakan tuhan disetiap apa yang diperbuat. Walaupun saya dengan suami beda keyakinan tapi kami saling menghormati saling menghargai. (Tati, 22 Maret 2022)

Kita menikah itu jangan mencari kelebihan pasangannya aja tapi kekurangan ini juga harus kita cintai, kalau kita cuma mencintai kelebihan aja ya dimana-mana orang sudah seperti itu lalu siapa yang mencintai kekurangannya. (Nina, 27 Maret 2022)

Ketiga subjek memiliki sosok pasangan yang ideal yaitu pasangan yang saling menerima kelebihan dan kekurangan serta dapat mencintai segala kekurangan yang ada dalam diri pasangan masing-masing.

Respon Lingkungan

Keputusan yang dilakukan oleh subjek menimbulkan macam-macam respon dari lingkungannya karena subjek memutuskan menikah dengan seorang penyandang tunanetra.

Respon Keluarga Subjek

Keluarga subjek memberi respon berupa penolakan pada awalnya atas keputusan subjek yang ingin menikah dengan seorang penyandang tunanetra.

Iya jelas mbak ditentang pada saat itu, saya masih ingat perkataan bapak dulu bilang “bapakmu yang PNS menghidupi anaknya aja masih sulit kok kamu mau menikah sama orang buta, bisa makan ta nanti kamu”. (Poni, 16 Maret 2022)

Ya sampai satu tahun itu masih belum luluh hati bapak itu, saat itu bilang “wes

kamu gausah pulang kesini” tapi setelah anak lahir mulai bapak ibu hatinya luluh melihat cucunya datang terus sampai sekarang sudah biasa sudah tidak mempermasalahkan perkawinan kita. (Poni, 16 Maret 2022)

Waktu itu ya papi yang tidak menyetujui karena kekurangan suami itu buta, saya paham mungkin papi takut saya menyesal dan tidak bahagia pada saat itu. (Tati, 22 Maret 2022)

Papi itu yang menentang awalnya terus memberi syarat ke suami kalau mau menikahi saya harus sekolah pijat yang berijazah. Ya itu akhirnya suami menyanggupi. (Tati, 22 Maret 2022)

Sebetulnya ya pada awalnya itu mbingungi mbak setuju gak setuju gitulah, karena ada saingan maksudnya ada orang lain yang mau melamar saya gitu mbak, [...] Ya dikasih tau gini “kamu mbesok gak getun ta” begitu mbak. (Nina, 27 Maret 2022)

Orang tua itu berkali-kali bilang untuk dipikir sebaik mungkin dengan siapapun pokoknya yang ikhlas [...] Ibu saya udah pesan kalau kamu ga ikhlas jangan dijalani nanti dosa. (Nina, 27 Maret 2022)

Selain mendapatkan respon berupa penolakan dari orang tua, subjek juga mendapatkan respon yang serupa dari saudara kandung dan kerabat terdekat mereka.

Kalau dari kakak dan adik ya mereka tidak berkomentar apa apa tetapi merendahkan saya waktu itu, sampai dibilang “jangan sampai saudaramu ini yang menghutangi kamu karena kesusahan nanti”. (Poni, 16 Maret 2022)

Kakak saya itu juga nggak setuju padahal yang nyembuhkan waktu itu kan suami saya. Kakak itu setujunya sama orang lain itu [...] (Nina, 27 Maret 2022)

Kalau dari adik itu ya awalnya ragu dengan keputusan saya tapi ya saat itu kenalannya ya lama nggak langsung

menikah karena belum diijinkan sama keluarga. (Tati, 22 Maret 2022)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa subjek mengalami penolakan dari orang tua, kakak dan adik mereka saat meminta ijin untuk menikah dengan pasangannya yang merupakan penyandang tunanetra.

Respon Keluarga Pasangan

Respon lain muncul dari keluarga pasangan subjek, dari tiga subjek dalam penelitian ini dua diantaranya menerima respon yang baik dari keluarga pasangan.

Iya kalau dari keluarga saya sendiri itu malah bersyukur mbak, justru ada yang mau menikah dengan saya yang punya keterbatasan itu jadi berkah bagi saya jadi istri bisa menggambarkan bagaimana indahnya dunia, jadi seperti mata bagi saya. (Eko, 17 Maret 2022)

Keluarga itu responnya positif, sayang sama istri sampai yang mengadakan pesta itu yang membiayai dari keluarga saya. (Boni, 23 Maret 2022)

Subjek lain mengungkap bahwa pada awal pernikahan respon dari keluarga pasangan menaruh rasa ketidakpercayaan terhadap subjek saat mengurus suami. Namun subjek merasa hal tersebut wajar apabila keluarga pasangan berpikir seperti itu.

Ibu suami itu takut karena anaknya ada kekurangan nanti pas nggak di temenin. Waktu masih awal tinggal sama mertua itu saya ambilkan makan untuk suami itu diliat mbak sama ibunya, saya sempat protes ke suami karena merasa ibunya kok tidak percaya sama saya. Terus saya pikir lagi mungkin wajar seandainya ibu saya kalau punya anak yang punya kekurangan juga akan bersikap seperti itu. (Nina, 28 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas, subjek mendapatkan respon positif berupa dukungan serta respon negatif dari keluarga pasangan berupa ketidakpercayaan terhadap subjek.

Respon Lingkungan Subjek

Respon lain muncul dari teman-teman subjek. Ketiga subjek mengungkap bahwa dirinya

mendapatkan dukungan dan respon positif dari teman-teman.

Akhirnya saya sholat, puasa, tahajud terus juga ngobrol sama teman juga ustadz itu mendukung semua terus barangkali ini memang jodoh saya akhirnya saya bilang ke orangtua kalau ini yang saya pilih kalau memang nantinya yang saya jalani ini tidak sesuai yang diharapkan saya nggak menyalahkan ibu dan bapak. (Nina, 27 Maret 2022)

Kalau dari teman itu mendukung keputusan saya karena bagaimanapun saya yang menjalani dan saya yang tau porsi saya bisa menjalani itu atau tidak. (Tati, 22 Maret 2022)

Justru teman-teman tanggapannya *fine-fine* aja, malah mendukung. Ya kurang tau juga sih mungkin teman-teman juga gaenak hati kalau ngomong yang tidak baik. Tetapi teman banyak yang *support* gimanaapun kan saya yang menjalani. (Poni, 16 Maret 2022)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek mendapatkan dukungan serta respon positif dari lingkup pertemanan atas keputusan subjek menikah dengan penyandang tunanetra.

Mengevaluasi Diri Secara Mandiri

Subjek mengetahui bahwa keputusannya menikah dengan penyandang tunanetra menimbulkan penyesuaian dan kekhawatiran menjalani rumah tangga.

Kekhawatiran tidak dapat menyesuaikan diri

Ketiga subjek pada awalnya merasa khawatir dan membutuhkan penyesuaian selama awal pernikahan dengan suami.

Ya gini ya, sedangkan satu keluarga aja anak kandung satu dengan yang lain sifatnya saja sudah beda apalagi kita anak dari keluarga yang lain ya pasti berbeda tetapi ya ada penyesuaian awal-awal dulu mungkin selama lima tahun itu. [...] Ya gitu itu rumah tangga kita harus bisa menyesuaikan ya adaptasi itu ya pelan-pelan gitu. [...] karena saya yakin tuhan pasti membantu, tuhan pasti menolong. Ibaratnya kalau kita sudah

berusaha ya pasti bisa lah. (Poni, 17 Maret 2022)

Khawatir ya ada apalagi hidupnya dengan suami tunanetra, [...] Ya mungkin beberapa tahun setelah menikah itu masih belajar menyesuaikan, kemudian ya sudah tinggal dijalani dengan baik, syukur sampai sekarang sudah usia pernikahan ke 37 tahun semoga sampai seterusnya. (Tati, 23 Maret 2022)

Iya pernah tapi ya menyesuaikan mbak gimana sih ternyata Allah ngasih kemudahan jauh melebihi prasangka saya. Allah itu yang menciptakan segalanya dan memberi kemudahan [...]. (Nina, 28 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas, subjek melakukan penyesuaian dalam tahun-tahun awal pernikahan dengan pasangannya.

Memfaatkan Peluang

Selama menjalani rumah tangga dengan suami penyandang tunanetra, subjek melakukan penyesuaian sehingga memunculkan peluang yang dapat dimanfaatkan oleh subjek.

Alternatif Kegiatan Selain Bekerja

Masing-masing subjek menyadari peluang yang ada dan melakukan alternatif kegiatan selain bekerja.

Dulu sebelum menikah saya kerja di bagian administrasi gudang percetakan. Terus sudah menikah ya tidak bekerja karena suami pasti butuh bantuan saya sehari-hari, tapi karena kakak saya guru, saya juga ikut bantu les privat setiap hari, terus saya bikin kue kering tapi nggak hanya lebaran, saya tiap hari bikin dalam jumlah besar. (Nina, 28 Maret 2022)

Sebenarnya saya sendiri masih ingin kerja tapi suami inginnya saya dirumah saja. Akhirnya ya kita cari jalan tengahnya akhirnya saya berhenti kerja tapi untuk kesibukan sehari-hari bikin karya rajutan terus dijual ke teman-teman supaya ada kesibukan juga dirumah. (Tati, 23 Maret 2022)

Malah justru setelah menikah itu saya lanjutkan kuliah didukung suami, saya sebenarnya nggak mau, saat itu ya gaji cuma 17.500 tahun 80-an itu terus mau kuliah pas punya anak satu masih kecil juga, suami juga buka praktik pijat penghasilannya tidak seberapa dulu itu. Tapi suami meyakinkan saya masa mau hidup seperti ini terus, selama kita mampu ayolah kita berusaha. Jadi saya akhirnya kuliah setiap hari setelah pulang kerja naik sepeda pancal, terus pulang kuliah masih bikin gorengan sama mbungkusin es dengan suami itu dijual titip ke warung. (Poni, 17 Maret 2022)

Ketiga subjek memutuskan untuk melakukan kegiatan serta memanfaatkan peluang yang ada dalam dirinya untuk membantu perekonomian rumah tangganya.

Mengembangkan Potensi Diri

Menikah dengan penyandang tunanetra menimbulkan penyesuaian yang harus dilakukan sehingga subjek harus terbuka dalam meningkatkan kualitas dirinya.

Penyesuaian Dalam Keseharian

Penyesuaian yang dilakukan subjek salah satunya berkaitan dengan keseharian dalam melakukan aktivitas.

Ya karena saya hidup dengan penyandang tunanetra ya barang barangnya harus dikembalikan ke tempat semula, sedangkan saya ini ceroboh orangnya jadi misalkan setelah pakai sisir saya sering lupa taruh di tempat biasanya jadi suami itu sampai raba raba meja terus. Ya itu butuh waktu ya bagi saya untuk apa ini namanya primpen mengembalikan lagi ditempatnya biar suami juga mudah pakainya. (Poni, 17 Maret 2022)

Subjek melakukan penyesuaian keseharian dalam membina rumah tangga dengan suami penyandang tunanetra.

Kegiatan Pengembangan Diri

Subjek mengikuti kegiatan keagamaan dan kegiatan organisasi tunanetra untuk mengembangkan potensi diri.

Jadi rutinitasnya ya doa-doa secara online itu karena kan masih takut ya ke gereja situasinya seperti ini. Terus ya yang masih berlangsung itu organisasi WK (Wanita Katolik) sebulan sekali, organisasi ketunanetraan. (Poni, 17 Maret 2022)

Merajut jadi sering buat tas atau syal, baju juga. Kegiatan lain ya doa tapi online tidak ke gereja karena sedang pandemi. Terus ya kegiatan organisasi suami itu ketunanetraan saya juga ikuti. (Tati, 23 Maret 2022)

Yang selalu itu ya kajian-kajian itu kan saya dari muda dulu ikut kegiatan masjid rutin jadi sampai sekarang ya selalu ikut, hobinya ya bikin kue itu terus dijual jadi ada penghasilan. Selain itu ya kegiatannya suami Pertuni itu saya ikut. (Nina, 28 Maret 2022)

Dalam mengembangkan potensi diri tidak hanya dilakukan oleh subjek saja melainkan salah satu suami subjek juga mengembangkan potensi dengan melanjutkan sekolah.

Saya sendiri setelah menikah itu juga lanjutkan sekolah pijat yang berijazah, itu setiap hari yang antarkan ya istri naik bemo berdua ke tempat sekolah itu. (Eko, 17 Maret 2022)

Berdasarkan paparan di atas, subjek dan pasangannya saling meningkatkan kualitas dirinya agar dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Pembagian Peran Rumah Tangga

Dalam membina rumah tangga erat kaitannya dengan peran individu dalam keseharian, subjek juga melakukan pembagian peran dengan suami agar lebih efisien.

Ooo gitu pekerjaan rumah itu suami ngepel, nyapu sama cuci-cuci pakaian, saya tinggal jemur-jemur aja. Saya yang masak pokoknya setengah enam pagi sebelum berangkat itu masakan sudah dihidangkan di meja [...] (Poni, 17 Maret 2022)

Suami kerja buka praktik sendiri dirumah, kalau saya ya masak, bersih-

bersih, nyuci tapi yang menjemur pakaian itu suami. Karena dulu pernah jatuh dari tangga sampai kepala saya bocor akhirnya suami sekarang yang ambil alih tugas itu. Ya kerjasama lah mana yang nganggur mana yang bisa dikerjakan yasudah dikerjakan. (Tati, 23 Maret 2022)

Pokoknya saya teratur ya pagi sebelum jam enam kurang seperempat itu sudah antar anak ke sekolah karena masuknya kan setengah tujuh. Terus saya pulang belanja, terus misalkan suami berangkat siang itu saya antarkan suami ke tempat pijat, terus saya pulang beres-beres rumah. Terus saya nggak boleh mencuci sama suami jadi selalu di laundry. (Nina, 28 Maret 2022)

Berdasarkan paparan di atas, subjek dan pasangannya saling membantu dalam kegiatan sehari-hari.

Hubungan Dengan Orang Lain

Dalam berumah tangga individu tidak lepas dari lingkungan sosialnya. Sehingga subjek melakukan cara menjalin hubungan yang baik dengan saling tegur sapa, mengikuti kegiatan yang ada di kampung, dan bersikap baik dengan tetangga.

Mengikuti Kegiatan Di Lingkungan

Ketiga subjek mengungkapkan mengikuti kegiatan rutin yang diadakan oleh lingkungan tempat tinggalnya antara lain PKK, ibadah keagamaan dan liburan bersama.

Sama tetangga saya selalu baik, walaupun ada saja ya mbak tetangga itu yang meremehkan keluarga saya karena kekurangan suami [...] Iya disini ada PKK rutin setiap bulan, terus juga pengajian itu juga saya ikuti. (Nina, 28 Maret 2022)

Iya ikut PKK di kampung, setiap bulan itu ada perkumpulan ibu-ibu. Kalau dulu juga ada kegiatan tahunan liburan bersama satu RT itu paling seneng soalnya jalan-jalan. (Tati, 23 Maret 2022)

Ya jelas ada, saya ikut sebagai anggota aja [...] disini PKK itu rutin kan karena

pandemi ini ya cuma pengurus yang datang jadi ya saya juga lebih banyak dirumah. (Poni, 17 Maret 2022)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek mengikuti kegiatan yang ada di lingkungan tempat tinggal untuk membangun hubungan yang positif dengan orang lain.

Berperilaku Baik Kepada Tetangga

Ketiga subjek mengungkapkan cara menjalin hubungan yang baik dengan tetangga yaitu tetap berperilaku baik apapun yang terjadi.

Karena saya senang berbagi ya, saya juga biasanya menjelang lebaran itu dapat parcel banyak. Jadi ya itu sering bagi ke tetangga yang kurang mampu. Walaupun ada aja tetangga yang menyakiti hati tapi tetap saya baik sama semuanya mbak. (Nina, 28 Maret 2022)

Ya pokoknya kita harus baik ke semua orang, walaupun di gang ini saya sendiri yang non muslim tapi ketika ada perayaan agama islam saya juga mewakili suami saya ikuti kegiatan mereka [...] Suami juga bilang ke saya untuk acuh aja kalau ada yang jahat atau bagaimana pokoknya kita selalu baik saja dengan tetangga. (Tati, 23 Maret 2022)

Mereka baik semua orang sini, ndak pernah konflik karena saya itu ndak terlalu suka nonggo apa ya namae ngerumpi gitulo. Pokoknya kalau ketemu ya disapa baik gitu kalau tidak ada keperluan ya masuk rumah lagi. (Poni, 17 Maret 2022)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ketiga subjek menunjukkan perilaku yang baik dengan tetangga sekitar serta mengikuti kegiatan di lingkungan tempat tinggal subjek.

Respon Negatif Dari Lingkungan

Dua partisipan mengungkapkan bahwa dirinya pernah mengalami respon negatif dari lingkungan.

Kalau suami berangkat kerja kan bawa tas besar isinya handuk, tongkat sama peralatan pijat itu dirasani sama tetangga katanya mau jual barang soalnya nggak

bisa makan. Itu luar biasa menyakitkan mba tapi saya ya diam saja. (Nina, 28 Maret 2022)

Pernah sekali selama tinggal disini ya karena tetangga belakang rumah itu kadang kalau buang sampahnya di got samping rumah, kan ya saya akhirnya tegur karena nyumbat saluran apalagi tempat rumah ini kan nggak tinggi jadi kalau hujan kadang banjir masuk ke rumah. Jadi kalau sampahnya numpuk di got dibawa banjir masuk rumah. Sekali ditegur ya itu awalnya tetangga nggak mengaku. Terus ya saya amati pas kebetulan dia buang ketahuan saya pas nyapu itu saya marah. Ya terus untungnya ada itikad baik juga tetangga sudah ngga buang sampah lagi di got. (Tati, 23 Maret 2022)

Berdasarkan paparan di atas, subjek mengalami respon negatif dari lingkungan namun memilih diam serta tidak menggubris hinaan dari tetangga.

Tujuan Dalam Hidup

Setiap individu tentunya memiliki tujuan dan dapat memaknai peristiwa di masa lampau. Subjek memiliki tujuan untuk mensejahterahkan keluarga dan dapat mendampingi pasangannya hingga akhir hayat serta masing-masing subjek memaknai peristiwa di masa lampau dengan positif.

Mensejahterahkan Keluarga

Dua subjek mengungkapkan bahwa dirinya memiliki tujuan untuk mensejahterahkan keluarga. Kesejahteraan menurut subjek tidak hanya secara finansial namun juga dengan bentuk keagamaannya.

Ya tujuan saya mensejahterahkan keluarga ya gaada lagi selain itu, intinya hidup damai, sehat dan anak-anak berhasil. Puji tuhan anak-anak sudah bekerja berhasil semuanya [...] (Poni, 17 Maret 2022)

Mensejahterakan keluarga terutama ya, dalam artian tidak melulu uang ya mbak kita juga kepingin dapat pahala juga, justru saya dan suami itu sepakat misalnya suami sedang kerja itu sukarela di masjid kalau ada yang bayar ya

diterima kalau nggak ada ya tidak masalah. (Nina, 28 Maret 2022)

Subjek lain mengungkapkan bahwa dirinya memiliki tujuan untuk sehat sehingga dapat mendampingi pasangannya hingga akhir hayatnya.

Ingin sehat - sehat saja bisa mendampingi suami sampai akhir hayatnya. (Tati, 23 Maret 2022)

Berdasarkan paparan di atas, subjek memiliki keinginan untuk mensejahterahkan keluarga. Selain itu subjek ingin sehat sehingga dapat mendampingi pasangannya sampai akhir hayat.

Penerimaan Diri

Subjek yang memutuskan untuk menikah dengan pasangannya yang seorang tunanetra telah melewati peristiwa penting dimasa lalunya. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa puas dengan apa yang telah dilalui serta tidak kecewa dengan apa yang telah ia putuskan atas peristiwa di masa lampau.

Alhamdulillah saya menjalani dengan ikhlas, apa yang sudah Allah beri untuk keluarga kita saya syukuri selalu mbak [...] justru Allah itu memberi saya banyak sekali pertolongan. Memang ternyata prasangka orang itu lebih jahat mbak. (Nina, 28 Maret 2022)

Namanya manusia itu menurut saya ya pasti inginnya lebih dan lebih, yang penting selalu mensyukuri apa yang sudah ada. Bersyukur dengan nikmat yang sudah tuhan turunkan untuk kita [...] untuk apa kita menyesal. Tuhan itu takdirkan saya menjalani rencananya ya sudah kita berusaha menjalani sebaik mungkin, tidak boleh menyesal dengan yang sudah kita pilih. (Tati, 23 Maret 2022)

Ya kalau orang merasa puas itu relatif ya pasti ada keinginan ini itu tapi nomer satu itu bersyukur aja yang penting kita tidak sampai kekurangan, tidak sampai hutang ngalor ngidul ditagih orang gitulo maksudnya. Mencukupkan apa adanya tidak sampai hutang-hutang [...] Saya

tidak pernah menyesal mbak. (Poni, 17 Maret 2022)

Berdasarkan kutipan di atas, subjek tidak kecewa atas keputusannya dan memilih untuk bersyukur atas nikmat yang telah subjek terima hingga saat ini.

PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan subjek dalam pernikahan memiliki dampak pada *psychological well-being* masing – masing subjek. Ketiga subjek memiliki pemaknaan tentang pernikahan serta alasan tersendiri atas keputusannya menikah dengan seorang tunanetra. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa pertemuan dirinya dengan suami memang sudah ditakdirkan oleh Tuhan dan subjek dengan sungguh-sungguh ingin membangun rumah tangga. Subjek tidak memandang sebelah mata kekurangan yang ada pada suami melainkan usaha serta kegigihan dalam diri suami yang menggerakkan hati subjek untuk mencintai kekurangan dan kelebihanannya. Menurut Stenberg (dalam Firmansyah & Indarti, 2022) menyebutkan bahwa komponen penting dalam cinta yaitu keintiman, hasrat dan komitmen. Rozi, (2021) menyebutkan bahwa rupa atau fisik yang ada dalam individu tidak serta merta menjadi tolak ukur keharmonisan dalam rumah tangga melainkan sikap saling pengertian dan pemahaman yang baik diantara pasanganlah yang lebih utama. Gagasan tersebut sesuai dengan dasar pemikiran subjek yang memutuskan menikah dengan penyandang tunanetra. Ketiga subjek sepakat bahwa sosok suami ideal adalah yang memiliki sikap saling menerima kekurangan dan kelebihan pasangan, saling menghormati perbedaan pada setiap pasangan serta tidak hanya mencintai kelebihanannya saja tetapi juga mencintai kekurangannya.

Keputusan subjek menikah dengan seorang tunanetra bukanlah suatu hal yang mudah untuk diambil oleh para subjek. Haerul (2021) menjelaskan bahwa dalam ikatan pernikahan, suami memiliki tanggung jawab untuk memenuhi dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Tanggung jawab tersebut menimbulkan macam-macam respon dari keluarga serta lingkungan subjek karena keterbatasan yang dimiliki oleh penyandang tunanetra. Hal tersebut dapat terjadi karena tidak berfungsinya tugas dan peranan keluarga. Ketiga subjek mengungkapkan bahwa dirinya mendapatkan penolakan dari keluarga mereka. Orang tua subjek menentang keputusan

karena khawatir apakah nantinya subjek akan bisa bahagia hidupnya dan tidak menyesal menikah dengan seorang tunanetra karena krisis dalam keluarga akibat tidak berfungsinya tugas dan peranan keluarga. Dalam mengatasi penolakan tersebut, subjek berusaha meyakinkan kembali kepada orang tuanya atas pilihan yang telah di ambil hingga orang tua subjek mulai melunak dan menyerahkan keputusan kepada subjek.

Pernikahan tidak hanya melibatkan hubungan atau relasi antara pasangan saja melainkan juga melibatkan masing-masing keluarga (Fitriani, 2015). Sejalan dengan pernyataan tersebut, keputusan subjek menikah dengan suami juga menimbulkan respon dari keluarga pasangannya. Peneliti menemukan temuan baru dari penelitian terdahulu yaitu respon yang diberikan oleh keluarga pasangan subjek bermacam-macam mulai dari respon yang positif diiringi rasa kebersyukuran hingga kurangnya penerimaan dari keluarga dan munculnya rasa ketidakpercayaan terhadap subjek dapat membina rumah tangga dengan baik. Orang tua yang memiliki anak dengan keterbatasan secara fisik memiliki beban yang besar kemudian menimbulkan rasa tidak percaya diri dan kekhawatiran akan masa depan anaknya sehingga orang tua lebih *over protective* (Hartanti & Nurmaguphita, 2018). Gagasan tersebut sesuai dengan respon orang tua pasangan subjek yang memiliki rasa tidak percaya dengan subjek dapat menggantikan peran orang tua untuk mengurus suami yang merupakan penyandang tunanetra.

Persoalan yang dialami subjek tidak sampai disitu saja, subjek memiliki kekhawatiran tidak dapat menyesuaikan diri dalam membangun rumah tangga. Ketiga subjek mengungkapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik setelah menjalani kurang lebih lima tahun pernikahan. Rizki, (2020) menyebutkan bahwa suami serta istri harus saling mengkomunikasikan, memahami kekurangan pada setiap pasangan dan bersyukur atas apa yang telah dikehendaki. Menurut Ryff, (2013) dimensi kesejahteraan psikologis salah satunya yaitu *autonomy*, individu dapat bertindak dan berpikir secara mandiri, dapat mengevaluasi kemudian beradaptasi serta tidak bergantung pada orang lain. Sejalan dengan pendapat tersebut, subjek menerima segala kekurangan dan kelebihan pada pasangan, serta dalam membangun rumah tangga penyesuaian diri dilakukan secara bertahap dan selalu mengkomunikasikan dengan suami sehingga didapatkan solusi yang terbaik. Komunikasi yang terjalin dengan baik antar pasangan menjadi

sarana untuk mengembangkan nilai yang dibutuhkan oleh subjek sebagai pegangan hidupnya (Ghassani, 2018).

Persoalan yang dialami subjek semakin kompleks dengan kondisi yang harus selalu mendampingi suami karena keterbatasan yang dimiliki sehingga subjek memutuskan untuk tidak bekerja dan memanfaatkan peluang lain untuk dapat membantu perekonomian. Menurut Ryff, (2013) dimensi lain dalam kesejahteraan psikologis yaitu *environmental mastery*, individu mampu mengelola dan memanfaatkan peluang secara efektif. Sejalan dengan pendapat tersebut, subjek melakukan pekerjaan yang dapat dilakukan dari rumah dengan memanfaatkan peluang yang dimilikinya sehingga tetap dapat membantu perekonomian rumah tangganya. Para pasangan subjek juga menyadari bahwa tanggung jawab utamanya yaitu menafkahi keluarga sehingga pasangan subjek berusaha optimal agar kualitas diri mereka dapat disandingkan dengan individu yang memiliki penglihatan normal, hal tersebut juga menjadi pembuktian kepada keluarga serta masyarakat sekitar bahwa keterbatasan yang dialami oleh penyandang tunanetra dapat bersaing dengan individu pada umumnya.

Pengembangan diri merupakan salah satu dimensi dalam kesejahteraan psikologis individu. *Psychological well-being* yang baik dapat ditandai dengan individu dapat melihat potensi dan secara terbuka ingin meningkatkan serta mengembangkan potensi diri. Sejalan dengan pernyataan tersebut, subjek melakukan penyesuaian keseharian, subjek juga mengikuti kegiatan keagamaan serta kegiatan organisasi ketunanetraan. Subjek juga melakukan pembagian peran dalam rumah tangga bersama suaminya. Salah satu subjek juga memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi atas dukungan dari suaminya. Pengembangan diri juga dilakukan oleh salah satu suami subjek dengan melanjutkan sekolah untuk mendapatkan ijazah. Adanya dukungan sosial dalam keterlibatan subjek pada aspek pengembangan diri dapat mempengaruhi tingginya tingkat kesejahteraan psikologis subjek (Brebahama & Listyandini, 2016)

Manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari perannya dalam lingkungan masyarakat sehingga sangat penting untuk membangun hubungan yang positif dalam lingkungannya. Tantangan yang dihadapi oleh subjek yaitu stigma yang melekat dalam masyarakat terhadap penyandang disabilitas. *Psychological well-being* yang baik dapat ditandai dengan individu yang

dapat menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang serta rasa peduli dan saling percaya dengan orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut, walaupun subjek mendapatkan respon berupa gunjingan dari tetangga karena menikah dengan penyandang tunanetra, subjek tetap berperilaku baik kepada sesama, subjek menjalin hubungan positif dengan mengikuti kegiatan rutin atau perayaan keagamaan dalam lingkup tempat tinggalnya. Subjek memiliki rasa kepedulian terhadap sesama yang membutuhkan pertolongan.

Indikator lain dalam kesejahteraan psikologis yaitu *purpose in life*, individu memiliki tujuan serta makna atas peristiwa di masa lalu dan kehidupannya saat ini. Menurut Diener (2006) individu akan merasa puas atas kehidupannya ketika individu memiliki keinginan dan optimis akan masa depannya. Sejalan dengan pernyataan tersebut, subjek memiliki tujuan untuk mensejahterahkan keluarganya, subjek ingin memberikan contoh yang baik untuk anak-anaknya agar menjadi individu yang berhasil. Tujuan tersebut yang membuat subjek memiliki motivasi yang tinggi dalam mewujudkan serta melalui berbagai tantangan dalam kehidupannya.

Self-acceptance merupakan indikator dalam kesejahteraan psikologis pada individu. Menurut Ryff, (2013) *psychological well-being* yang baik dapat ditandai dengan individu yang dapat menerima aspek baik dan buruk dalam dirinya serta berpikir positif tentang peristiwa pada masa lalunya. Kepuasan hidup merupakan suatu penilaian kognitif dimana individu membandingkan situasi yang dialaminya dengan standar kepuasan hidup yang dimiliki dan individu yang memiliki kepuasan hidup akan mendapatkan kesejahteraan psikologisnya (Prabowo, 2018) Sejalan dengan pernyataan tersebut, subjek mengungkapkan bahwa dirinya merasa puas dengan apa yang telah dilalui serta tidak kecewa dengan apa yang telah ia putuskan atas peristiwa di masa lampau. Subjek menjalani dengan rasa syukur dan ikhlas kondisi yang dialaminya hingga saat ini.

Peneliti memiliki keterbatasan serta kelemahan dalam penelitian ini. Subjek dengan usia pernikahan yang lama serta kondisi ketunanetraan pasangan dialami sebelum menikah dengan subjek mempengaruhi pemaknaan subjek terhadap pernikahan serta pengaruhnya terhadap *psychological well-being*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data *psychological well-being* pada istri yang memiliki pasangan penyandang tunanetra dapat disimpulkan bahwa pemaknaan subjek dalam pernikahan mempengaruhi *psychological well-being* masing-masing subjek. Subjek memiliki makna positif dengan menerima kelebihan dan kekurangan pasangan yang mempengaruhi berbagai dimensi dalam kesejahteraan psikologis subjek. Penyesuaian diri dilakukan oleh subjek antara lain dalam keseharian serta pembagian peran dalam rumah tangga. Adanya dukungan dari pasangan dan lingkungan sekitar turut membantu subjek dan pasangannya dalam meningkatkan kualitas diri sehingga mampu bersaing dengan individu normal pada umumnya. Subjek menjalin hubungan positif dengan orang lain, subjek mengikuti kegiatan rutin serta perayaan keagamaan di lingkungan tempat tinggal sebagai cara untuk menjalin relasi yang positif dengan sesama. Subjek memiliki tujuan dalam hidupnya dan optimis dapat mewujudkan keinginannya. Subjek dapat menerima segala aspek baik dan buruk yang terjadi di masa lampau, subjek merasa puas atas apa yang telah terjadi dan menjalani dengan rasa syukur.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dibutuhkan penelitian selanjutnya yang dapat membahas lebih lanjut terkait keterbatasan dalam penelitian ini dengan menggunakan konsep teoritis lain terkait *psychological well-being* serta metodologis yang tepat untuk dapat menggambarkan dengan lebih baik bagaimana *psychological well-being* istri yang memiliki pasangan penyandang tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangsa, B. K. (2019). *Keluarga sakinah menurut pandangan suami istri yang cacat fisik (studi kasus di kabupaten rejang lebong dan kabupaten kepahiang)* [Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/id/eprint/684>
- Brebahama, A., & Listyandini, R. A. (2016). Gambaran tingkat kesejahteraan psikologis penyandang tunanetra dewasa muda. *Jurnal Mediapsi*, 2(1), 1–10. <http://dx.doi.org/10.21776/ub.mps.2016.002.01.1>
- Creswell, J. W. (2013). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Fourth). SAGE

- Publications, Inc.
<https://libgen.is/book/index.php?md5=4DD8EC34BA58A24704851167D8481CED>
- Diener, E. (2006). Guidelines for National Indicators of Subjective Well-Being and Ill-Being. *Applied Research in Quality of Life*, 1(2), 151–157.
<https://doi.org/10.1007/s11482-006-9007-x>
- Fatmawati, D. (2021). *Makna hidup pasangan tuna wicara dalam mewujudkan keluarga bahagia di desa purwanegara kecamatan purwokerto utara kabupaten banyumas* [Institut Agama Islam Negeri Purwokerto]. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/9751>
- Firmansyah, B. (2021). Strategi pembimbing kemasyarakatan membangun hubungan baik (rapport) dengan klien anak untuk kepentingan penelitian kemasyarakatan. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 8(2), 20–30.
- Firmansyah, M. R., & Indarti, T. (2022). Segitiga Cinta dalam Film Dilan 1991 Arahkan Pidi Baiq dan Fajar Bustomi (Kajian Triangular Theory of Love Robert J. Sternberg). *Bapala*, 9(3), 37–50.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/45765/38669>
- Fitriani, A. (2015). Penetrasi sosial dalam pernikahan beda budaya. *Al Adyan: Jurnal Lintas Agama*, 10(1), 37–50.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24042/ajsl.a.v10i1.1421>
- Fitriyah, I. A. (2019). Hubungan kualitas perkawinan dan kebersyukuran pada pasangan penyandang disabilitas. *Acta Psychologia*, 1(2), 155–161.
<http://journal.uny.ac.id/index.php/acta-psychologia>
- Ghassani, R. (2018). Konstruksi Identitas Diri dan Pengalaman Komunikasi Pasangan Suami Istri Penyandang Tunanetra di Kota Bandung. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 3(1), 99–113.
<https://www.jurnal.syntaxliterate.co.id/index.php/syntax-literate/article/view/306>
- Haerul, & HL, R. (2021). Upaya Pasangan Tunanetra dalam Membentuk Keluarga Sakinah; Studi Kasus di Kecamatan Manggala, Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab*, 2(1), 28–42.
<https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.18013>
- Hartanti, R., & Nurmaguphita, D. (2018). Hubungan Kepercayaan Diri Orang Tua Dengan Koping Orang Tua yang Memiliki Anak Tuna Daksa di SLBN 1 Bantul. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 9(2), 227–236.
<https://stikes-yogyakarta.e-journal.id/JKSI/article/view/109>
- Heriyanto. (2018). Thematic analysis sebagai metode menganalisa data untuk penelitian kualitatif. *ANUVA*, 2(3), 317–324.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>
- Mambela, S. (2018). Tinjauan umum masalah psikologis dan masalah sosial individu penyandang tunanetra. *Jurnal Buana Pendidikan*, 14(25), 65–73.
<https://doi.org/10.36456/bp.vol14.no25.a1465>
- Muharom, A. N. (2019). *Implementasi hak dan kewajiban keluarga pada pasangan tunanetra di kecamatan kebonsari kabupaten madiun* [Institut Agama Islam Negeri Ponorogo]. <http://etheses.iainponorogo.ac.id/id/eprint/6010>
- Persatuan Tunanetra Indonesia. (2017). *Siaran pers: peran strategis pertuni dalam memberdayakan tunanetra di Indonesia*. <https://pertuni.or.id/siaran-pers-peran-strategis-pertuni-dalam-memberdayakan-tunanetra-di-indonesia/amp/>
- Prabowo, A. (2018). Kebersyukuran dan Kepuasan Hidup pada Orangtua dengan Anak Berkebutuhan Khusus. *PSIKOLOGIKA: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 41–51.
 10.20885/psikologika.vol23.iss1.art4
- Prabowo, G. A. (2016). *Konstruksi sosial tentang perkawinan disabilitas tunanetra di Surabaya* [Universitas Airlangga]. <http://repository.unair.ac.id/15718/>
- Rachman, N. A. (2017). *Pembentukan keluarga sakinah dalam keluarga difabel* [Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/9852>
- Ramadani, S. D. (2020). *Kebahagiaan pasangan suami istri tunanetra dalam membentuk keluarga di DPC Pertuni Palembang* [Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang]. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/16519>
- Rizki, P. O. (2020). *Psychological wellbeing istri yang memiliki suami tunanetra non bawaan* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/83467>
- Rozi, F. (2021). Keluarga sakinah pada pasangan suami istri tunanetra di kelurahan kotalama kecamatan kedungkandang kota malang. *Turatsuna: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 3(2), 1–6.
<http://www.riset.unisma.ac.id/index.php/TRSN/article/view/12518/9903>
- Ryff, C. D. (2013). Psychological wellbeing revisited: advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83(1), 10–28.
<https://doi.org/10.1159/000353263>
- Santrock. (2011). Life-span development: perkembangan masa hidup. In *Erlangga*. McGraw-Hill Companies.

<https://doi.org/10.1109/ciced.2018.8592188>

- 8
- Tanjung, E. A. S. (2018). *Studi identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi psychological well-being pada lansia di panti jompo yayasan guna budhi bakti medan* [Universitas Medan Area]. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/9373>
- Widia, R. A., & Nurchayati. (2020). Psychological well-being pada pasangan disabilitas tuna netra dan tuna daksa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(2), 1–15. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/33179/29755>
- Willig, C. (2013). *Introducing qualitative research in psychology* (Third). McGraw-Hill Education.